

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Seperti yang dipaparkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali, termasuk dengan hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Kosasih (2012, hlm. 1) mengartikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang lamban (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 dan 2 mereka juga memiliki hak yang sama:

(1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pasal di atas menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu berhak juga diberikan untuk anak berkebutuhan khusus. Namun karena memiliki keterbatasan, anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan layanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuannya. Contohnya, anak dengan hambatan pendengaran

atau biasa dikenal dengan anak tunarungu memerlukan layanan khusus seperti latihan artikulasi, PKPBI dan lain-lain.

Somantri (2012, hlm 93) mengemukakan pengertian tunarungu:

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya. Anak tunarungu memiliki kecerdasan berbeda-beda yang sama dengan anak pada umumnya, namun karena adanya hambatan pada pendengarannya yang menyebabkan pembendaharaan katanya minim menyebabkan anak tunarungu harus berusaha lebih dalam hal belajar.

Ketunarunguan yang didapatkan sejak lahir akan menimbulkan berbagai kesulitan dalam kehidupan penyandanganya, diantaranya: hambatan dalam belajar, sifat egosentris yang melebihi anak mendengar, cepat marah atau tersinggung dan lain-lain. Masalah terbesar yang dialami ketika seseorang mengalami hambatan atau kesulitan dalam mendengar adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Anak tunarungu mengalami hambatan atau kesulitan dalam mendengar, berdampak pada kemiskinan bahasa sehingga menyebabkan minimnya perkembangan bahasa dan bicara.

Seperti yang dikemukakan oleh Awaln (2017, hlm. 30):

Ketunarunguan berdampak jelas pada anak tunarungu, terutama pada aspek bahasa dan bicara. Kekurangmampuan atau ketidakmampuan mendengar membuat anak tunarungu kesulitan untuk memperoleh informasi secara verbal, hal tersebut sangat menghambat perkembangan bahasanya. Keterbatasan dalam aspek bahasa dan berbicara tersebut, bukan berarti anak tunarungu tidak dapat diajari. Hal tersebut seharusnya dijadikan dasar pentingnya pembelajaran bahasa anak tunarungu, karena anak tunarungu tetap memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Perkembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu yang mengalami hambatan menyebabkan mereka kesulitan untuk mengikuti pembelajaran bahasa yang diperuntukan bagi anak berpendengaran normal seusianya.

Hernawati (2007) juga mengemukakan terhambatnya kemampuan berbahasa yang dialami anak tunarungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan metode khusus, yang merupakan dasarnya setiap anak tunarungu dapat dikembangkan kemampuan berbahasa dan

berbicaranya melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan khusus merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengoptimalkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, intelektual, dan/atau sosial dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat di lingkungan sosial guna untuk mengembangkan kemampuan dalam mengikuti pendidikan.

Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah saat ini berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satu cara mengukur peningkatan mutu atau kualitas pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran dapat terlihat dari adanya perubahan yang terjadi pada individu tersebut. Mengukur keberhasilan belajar peserta didik khususnya dalam bidang kognitif yaitu dengan diadakannya pengukuran pencapaian berupa tes hasil belajar, contohnya Ujian Sekolah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah atau Bentuk Lain yang Sederajat, Ujian Sekolah/Madrasah atau bentuk lain yang sederajat merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Sekolah adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam bersastra, bernalar, berpikir, serta memperluas wawasan. Maka dari itu Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit juga membosankan oleh peserta didik tunarungu dikarenakan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendengar dan berbahasa hal ini mengharuskan anak tunarungu lebih teliti, dan berkonsentrasi dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat digarisbawahi, karena peserta didik tunarungu memiliki masalah dalam pendengaran bahkan dikenal dengan miskin bahasa, maka mutu pendidikan haruslah baik dan peningkatan mutu menjadi prioritas dalam pendidikan. Ujian Sekolah dapat digunakan untuk menjadi alat peningkatan mutu pendidikan dan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil yang didapatkan peserta didik baik, secara tidak langsung tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai, begitupun sebaliknya.

Fakta di lapangan membuktikan, hasil yang diperoleh peserta didik tunarungu kelas VI setelah melaksanakan Ujian Sekolah di SDLB kota Bandung hasilnya kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diteskan. Berikut adalah rata-rata Ujian Sekolah SDLB Tunarungu mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun 2016/2017 yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Jawa Barat:

Tabel 1.1  
Hasil Ujian Sekolah SDLB Tunarungu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Tahun 2016/2017 di Kota Bandung

Sekolah	Nilai				
	Klasifikasi	Rata-rata	Terendah	Tertinggi	Std. Deviasi
<b>SLB-ABCDE LOB</b>	E	18.67	18.00	20.00	0.94
<b>SLB-B AR RAHMAN</b>	E	22.00	22.00	22.00	0.00
<b>SLB-B SUKAPURA</b>	E	19.33	14.00	22.00	0.00
<b>SLB-B SUMBERSARI</b>	E	16.67	12.00	20.00	3.40
<b>SLB-B TUT WURI HANDAYANI</b>	E	31.50	22.00	58.00	15.32
<b>SLB-BC BANDUNG RAYA</b>	E	22.00	22.00	22.00	0.00

<b>SLB-BC BINAKASIH</b>	E	18.00	18.00	18.00	0.00
<b>SLB-BC YPLAB</b>	E	29.00	16.00	58.00	16.88
<b>CIBADUYUT</b>					

Berdasarkan data hasil Ujian Sekolah tahun 2016/2017 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di atas terlihat bahwa rata-rata sekolah kurang baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil yang didapat oleh seluruh sekolah memiliki klasifikasi E yang berarti termasuk ke dalam kategori sangat rendah. Dari tujuh sekolah yang mengikuti Ujian Sekolah tidak ada satu sekolah pun yang memiliki rata-rata nilai lebih dari 50. Rata-rata nilai paling tinggi didapat oleh SLB-B Tut Wuri Handayani yaitu sebesar 31.50. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran yang dilaksanakan selama ini tidak tercapai atau gagal.

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu, daya serap peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan daya serap sebagai kemampuan seseorang atau sesuatu untuk menyerap, daya serap merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Maka dari itu diperlukan kajian atau analisis lebih mendalam mengenai daya serap peserta didik terhadap soal Ujian Sekolah, guna untuk mengetahui apakah mutu pendidikan dan layanan pendidikan di Indonesia sudah mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik tunarungu, tujuan lainnya untuk mengetahui tingkat kesiapan dan gambaran daya serap peserta didik terhadap soal-soal Ujian Sekolah 2017 yang disajikan sebelum tes Ujian Sekolah yang sesungguhnya, dan faktor penyebab tinggi rendahnya nilai yang didapatkan oleh peserta didik. Hasil penelitian ini akan penulis laporkan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul “Analisis Daya Serap Soal Ujian Sekolah SDLB Tunarungu Tahun 2017 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah Umum:**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah umum penelitian ini adalah berapakah daya serap peserta didik pada soal Ujian Sekolah SDLB Tunarungu Tahun 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia?

## **2. Rumusan Masalah Khusus:**

Rumusan masalah yang peneliti tentukan, yaitu:

- a. Berapakah daya serap peserta didik pada soal Ujian Sekolah SDLB Tunarungu Tahun 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk setiap sekolah?
- b. Berapakah daya serap peserta didik pada soal Ujian Sekolah SDLB Tunarungu Tahun 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk setiap lingkup materi?
- c. Berapakah daya serap peserta didik pada soal Ujian Sekolah SDLB Tunarungu Tahun 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk setiap materi?
- d. Berapakah daya serap peserta didik pada soal Ujian Sekolah SDLB Tunarungu Tahun 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk setiap indikator?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, tunjauan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan daya serap soal Ujian Sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik jenjang SDLB tunarungu tahun ajaran 2016/2017.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui daya serap peserta didik pada soal ujian sekolah jenjang SDLB tunarungu tahun 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk setiap sekolah
- b. Mengetahui daya serap peserta didik pada soal ujian sekolah jenjang SDLB tunarungu tahun 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk setiap lingkup materi pelajaran
- c. Mengetahui daya serap peserta didik pada soal ujian sekolah jenjang SDLB tunarungu tahun 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk setiap materi pelajaran

- d. Mengetahui daya serap peserta didik pada soal ujian sekolah jenjang SDLB tunarungu tahun 2017 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk setiap indikator materi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Segala sesuatu yang diciptakan tentu diharapkan mendatangkan kemaslahatan tertentu, begitu pun penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan juga manfaat praktis, diantaranya:

##### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta dapat menjadi pengalaman, pengetahuan baru bagi peneliti maupun calon peneliti dan menjadi acuan untuk menganalisis daya serap peserta didik yang dapat digunakan saat berada di lapangan dunia pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai acuan untuk memberi umpan balik terhadap proses belajar-mengajar peserta didik tunarungu, sehingga mampu menghasilkan *output* yang lebih baik.

